

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia

Secara bahasa, bank berakar dari bahasa Italia *banco*. Banco merupakan bahasa Italia yang memiliki arti kepingan papan tempat buku, atau sejenis meja. Bank juga disebut sebagai sarana mediasi untuk investasi tanpa resiko dengan suku bunga. Sebelum populer bank Islam, penyebutan bank hanya bank umum yang dapat dimiliki oleh pribadi dan publik, serta *centra bank* yang dimiliki oleh pemerintah. Di Indonesia, Bank Islam dikenal dengan nama bank syariah, yaitu lembaga keuangan, perusahaan yang terdiri dari berbagai sumber daya ekonomi dan manajemen dalam memproduksi barang atau jasa.¹

Perkembangan perbankan syariah ditandai dengan disetujuinya UU No.10 Tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan terperinci mengenai landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-Undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariahnya atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi perbankan syariah.²

Popularitas kata syariah terutama setelah keluar undang-undang tentang perbankan, UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang menandai era *dual banking* di Indonesia, dimana eksistensi Bank Umum Syariah sejajar dengan Bank Umum Konvensional. Kemudian Bank Syariah terbagi dalam Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), serta Unit Usaha Syariah (UUS), sebagaimana yang disebutkan dalam pasal 1 angka 8, 9, dan 10 UU No.21 Tahun 2008 disebutkan bahwa:

¹ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah (Teoritik, Praktik dan Kritik)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 98.

² Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah (Dari Teori ke Praktik)*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 26.

Bank Umum Syariah adalah bank yang dalam kegiatan memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha yang secara konvensional berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit syariah.

Kalau dilihat secara makro ekonomi, pengembangan bank syariah di Indonesia memiliki peluang besar karena peluang pasarnya yang luas sejalan dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. UU No.10 tidak menutup kemungkinan bagi pemilik bank negara, swasta nasional bahkan pihak asing sekalipun untuk membuka cabang syariahnya di Indonesia. Dengan terbukanya kesempatan ini jelas akan memperbesar peluang transaksi keuangan perbankan di Indonesia. Terutama bila terjalin hubungan kerjasama di antara bank-bank syariah.³ Perkembangan bank umum syariah dapat dilihat daam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Perkembangan Total Asset, Jaringan Kantor, dan Tenaga Kerja BUS (Dalam Miliar Rupiah)

Indikator	2015	2016	2017
Total Aset	213.423	254.184	288.027
Jumlah Bank	12	13	13

³ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 15.

Jumlah Kantor	1.990	1.869	1.825
Jumlah Tenaga Kerja	51.413	51.110	51.068

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, tahun 2018

B. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang terjadi antara dua orang atau lebih, dimana pemilik (*principal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik, termasuk pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dengan kata lain, *principal* memberikan suatu tanggung jawab kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai kontrak kerja yang telah disepakati sebelumnya. Pihak yang disebut sebagai *principal* adalah pemilik modal atau investor, sedangkan yang disebut sebagai *agent* adalah manajer perusahaan.⁴

Teori ini memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan masing-masing sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan tersebut berupa asimetri informasi. Menurut Godfrey, konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* dapat menyebabkan masalah keagenan (*agency problem*). Untuk memonitor dan mengurangi konflik tersebut, *principal* dan agen sepakat untuk menjembatani konflik tersebut dengan pihak ketiga yaitu dengan menggunakan auditor.⁵

⁴ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syariah Modern*, (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2011), 307.

⁵ Silvia Angruningrum dan Made Gede Wirakusuma, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit

Dengan adanya agensi teori ini, dapat mengontrol agen dalam hal pengelolaan perusahaan sehingga tercipta *good corporate governance*. Pengelolaan *good corporate governance* dapat meminimalisir tindakan manipulasi sehingga dapat menimbulkan syariaah *good governance*.

C. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Salah satu sumber informasi penting yang digunakan manajemen untuk pengambilan kebijakan terutama kebijakan keuangan adalah laporan keuangan.⁶ Laporan keuangan menjadi penting dikarenakan memberikan informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan.⁷ Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan mengenai data keuangan dan aktivitas perusahaan tersebut.⁸

Pada umumnya laporan keuangan berisi neraca dan perhitungan mengenai laba/rugi dan laporan perubahan modal. Neraca juga menunjukkan jumlah aktiva, utang dan modal dari suatu perusahaan pada waktu tertentu. Laporan laba/rugi memberikan gambaran mengenai hasil yang telah dicapai perusahaan dan biaya yang terjadi selama periode tertentu, sedangkan laporan perubahan modal dapat memperlihatkan sumber dan penggunaan atau alasan yang menyebabkan perubahan terhadap modal perusahaan.⁹

pada Audit Delay,” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.3, No.4, (2013): 253.

⁶ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar’iyyah Modern*, 63.

⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 27.

⁸ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2014), 3.

⁹ Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2017), 76.

Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, dan pelaporan serta penganalisisan hasil peristiwa atau kejadian dan aktivitas pada perusahaan yang dikuantisasi.¹⁰ Setiap perusahaan diharuskan mencatat laporan keuangannya dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Semua aktivitas keuangan yang dilakukan oleh perusahaan harus dicatat dalam laporan keuangannya. Hal ini juga telah diatur dalam Islam, Al-Qur'an menuntun manusia untuk melakukan pencatatan yang jujur dan berimbang dalam bentuk laporan keuangan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah Ayat 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بَيِّحَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ { (٢٨٢) }

Artinya : “Wahai orang-orang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan

¹⁰ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*, 64.

hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari padanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya) atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan diantara orang-orang kamu yang kamu sukai daripada saksi-saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil; dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian dan lebih mendekatkan kepada kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu; maka tidak ada dosa bagi kamu, jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual-beli; dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kalian lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah memberikan pengajaran kepadamu;

dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(QS.Al-Baqarah:282)¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan tersebut.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 1994), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.¹²

Tujuan laporan keuangan dalam prinsip akuntansi Indonesia 1984 adalah sebagai berikut :¹³

- Memberikan informasi mengenai kondisi keuangan yang dapat dipercaya terkait dengan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan
- Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber ekonomi neto (sumber dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang diakibatkan dari aktivitas perusahaan dalam rangka memperoleh laba
- Memberikan informasi keuangan yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
- Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman

¹¹ Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 282, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: CV.Pustaka Agung Harapan, 2006), 59.

¹² Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 26.

¹³ Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, 77.

- e. Menyampaikan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan tersebut.

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Adapun tujuan umum dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :¹⁴

- a. Memberikan informasi yang terpercaya mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan yang bertujuan :
 - 1) Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan tersebut
 - 2) Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan
 - 3) Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya
 - 4) Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan
- b. Memberikan informasi yang terpercaya mengenai sumber kekayaan bersih perusahaan yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan :
 - 1) Memberikan gambaran mengenai jumlah deviden yang diharapkan oleh pemegang saham
 - 2) Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk ekspansi perusahaan
 - 3) Memberikan informasi kepada pihak manajemen untuk digunakan dalam

¹⁴ Hery, *Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive Edition)* (Jakarta: PT.Grasindo, 2016), 5.

- pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian
- 4) Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dalam jangka panjang
- c. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
- d. Memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai perubahan asset dan kewajiban
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan.

3. **Komponen Laporan Keuangan**

Ada beberapa komponen dalam suatu laporan keuangan. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :¹⁵

- a. **Laporan Laba Rugi**
Merupakan laporan yang sistematis mengenai pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode dalam waktu tertentu. Laporan laba rugi juga memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban
- b. **Laporan Ekuitas Pemegang Saham**
Adalah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Selama periode tersebut, perubahan ekuitas pemegang saham dapat disebabkan oleh penerbitan dan pembelian kembali saham, serta penginvestasian kembali laba bersih yang masih tersisa (setelah pembagian dividen) ke dalam perusahaan.
 - 1) **Neraca**
Merupakan sebuah laporan sistematis yang mencerminkan posisi aktiva, kewajiban, dan ekuitas dapat dirumuskan dengan persamaan akuntansi : $Aktiva = Kewajiban + Ekuitas$

¹⁵ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012),

- 2) Laporan Arus Kas
Merupakan sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas operasi, investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu
- 3) Catatan Atas Laporan Keuangan
Merupakan catatan yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah memberikan penjelasan yang lebih lengkap tentang informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

4. Pengguna Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh setiap pengguna laporan keuangan sangat bervariasi tergantung dari jenis keputusan yang akan diambil. Para pengguna informasi akuntansi ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal (*internal users*) dan pemakai eksternal (*external users*). Yang termasuk kategori pemakai internal, adalah sebagai berikut :¹⁶

- a. Direktur dan Manager Keuangan
Untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (banker, supplier), maka mereka membutuhkan informasi akuntansi tentang besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada waktu menjelang jatuh tempo pinjaman/utang.
- b. Direktur Operasional dan Manager Perusahaan
Untuk mengetahui efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilaksanakan oleh perusahaan, maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan)

¹⁶ Hery, *Analisis Laporan Keuangan (Integrated and Comprehensive Edition)*, 2.

- c. Manager dan Supervisor Produk
Membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori pemakai eksternal, adalah sebagai berikut :¹⁷

- a. Investor (penanam modal)
Menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerima modal) untuk proses pengambilan keputusan dalam hal membeli atau melepaskan saham investasinya
- b. Kreditor
Seperti *supplier* dan banker, menggunakan informasi akuntansi debitor untuk mengevaluasi seberapa besar tingkat risiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang
- c. Pemerintah
Berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor perusahaan yang bersangkutan ke kas Negara
- d. Badan Pengawas Pasar Modal
Mewajibkan *public corporation* (emiten) untuk melampirkan laporan keuangannya secara rutin kepada Bapepam, dikarenakan pihak Bapepam berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi investor
- e. Ekonom, Praktisi dan Analis
Menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

5. Klasifikasi Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Badan pembuat standar akuntansi telah mendefinisikan 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil kinerja

¹⁷ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, 3.

dari suatu perusahaan. Unsur-unsur inilah yang akan membentuk struktur sebuah laporan keuangan. Berikut merupakan definisi dari masing-masing unsur laporan keuangan sebagaimana yang dirumuskan oleh badan pembuat standar akuntansi :¹⁸

- a. Aset
Adalah manfaat ekonomi yang kemungkinan terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas, sebagai hasil dari adanya transaksi atau peristiwa di masa lalu
- b. Kewajiban
Adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang muncul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan asset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu
- c. Ekuitas
Adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam asset entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi kewajiban
- d. Investasi oleh pemilik
Adalah kenaikan ekuitas (asset bersih) entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau menaikkan bagian dari kepemilikannya
- e. Distribusi kepada pemilik
Adalah penurunan ekuitas (asset bersih) entitas yang disebabkan oleh penyerahan asset atau terjadinya kewajiban entitas kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik ini akan menurunkan bagian kepemilikan (modal) entitas
- f. Laba komprehensif
Adalah perubahan dalam ekuitas entitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik. Ini meliputi semua perubahan yang terjadi dalam entitas sepanjang

¹⁸ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, 12.

suatu periode, tidak termasuk perubahan yang diakibatkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik

g. Pendapatan

Adalah arus masuk asset atau peningkatan lainnya atas asset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan

h. Beban

Adalah arus keluar asset atau penggunaan lainnya atas asset atau munculnya kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral dari suatu perusahaan

i. Keuntungan

Adalah kenaikan dalam ekuitas (asset bersih) entitas yang diakibatkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidentil (transaksi yang jarang terjadi) dan dari seluruh transaksi yang lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik

j. Kerugian

Adalah penurunan dalam ekuitas (asset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral dan insidentil dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang dapat mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

D. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Untuk mengetahui kondisi keuangan yang sesungguhnya, diperlukan analisis laporan keuangan.¹⁹

Analisis laporan keuangan merupakan proses penguraian data (informasi) yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi komponen-komponen tersendiri, menelaah setiap komponen, dan mempelajari hubungan antar komponen tersebut dengan menggunakan teknik analisis tertentu agar diperoleh pemahaman yang tepat dan gambaran yang komprehensif tentang informasi tersebut.²⁰ Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca laba dan rugi.²¹

Menurut Leopad A. Brerenstein, analisis laporan keuangan adalah proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kinerja perusahaan yang akan datang. Sedangkan menurut Munawir, analisa laporan keuangan merupakan penelaahan hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.²²

Berdasarkan pemaparan di atas, analisis laporan keuangan merupakan metode yang dipakai oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan

¹⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 66.

²⁰ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*, 64.

²¹ Siti Amaroh, *Manajemen Keuangan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 28.

²² Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, 100.

perusahaan tersebut untuk menilai keadaan yang telah lalu, saat ini dan proyeksi masa yang akan datang serta kinerja perusahaan.

2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :²³

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
- f. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang dicapai.

Di sisi lain, tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein adalah sebagai berikut :²⁴

- a. *Screening*
Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data-data yang terkandung di dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau *merger*
- b. *Forecasting*
Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang
- c. *Diagnosis*
Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam

²³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 68.

²⁴ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: CAPS, 2015), 133.

perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan, ataupun masalah lainnya

d. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, tingkat efisiensi, dan lain sebagainya

e. *Understanding*

Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

3. **Teknik Analisis dalam Analisis Laporan Keuangan**

Dalam menganalisis laporan keuangan, dibutuhkan beberapa teknik analisis sebagai berikut :²⁵

a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Merupakan teknik analisis dengan membandingkan laporan keuangan dalam dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik itu dalam jumlah (absolut) maupun dalam presentase (relative)

b. Analisis Tren (tendensi posisi)

Merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan penurunan atau kenaikan. Hal yang menjadi pembeda antara kedua tehnik ini adalah tahun atau periode yang dibandingkan. Jika analisis perbandingan menggunakan (n-1) sebagai tahun pembanding, maka analisis tren menggunakan tahun dasar (P0) sebagai tahun pembandingnya.

c. Analisis Presentase per Komponen (*common size*)

Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva seluruhnya

d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

²⁵ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2017), 242.

Salah satu teknik analisis laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui besar kecilnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan

- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Analisis ini digunakan untuk mengetahui sebab berubahnya uang kas berikut sumber-sumber kas.
- f. Analisis Perubahan Laba Kotor
Analisis ini merupakan analisis yang dipakai untuk mengetahui posisi laba dan sebab terjadinya perubahan laba
- g. Analisis *Break Event*
Merupakan teknik analisis yang dipakai untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi pada tingkat penjualan tersebut perusahaan belum memperoleh tingkat keuntungan
- h. Analisis Rasio Keuangan
Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam suatu neraca maupun laporan laba rugi baik dilakukan secara individu maupun simultan
- i. Analisis Kredit
Teknik analisis ini digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor.²⁶

4. Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Laporan keuangan bersifat historis, karena laporan keuangan merupakan transaksi yang terjadi di masa lalu, bukan di masa mendatang, sehingga laporan keuangan tidak bisa dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini
- b. Laporan keuangan mencerminkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada waktu terjadinya transaksi, bukan merupakan harga saat ini

²⁶ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, 136.

- c. Laporan keuangan bersifat umum dan tidak diperuntukkan untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu. Informasi yang ditampilkan untuk digunakan semua pihak
- d. Proses penyusunan laporan keuangan tidak lepas dari penggunaan berbagai pertimbangan dan taksiran
- e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Apabila terdapat kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka umumnya akan dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai asset yang paling kecil. Bila ada indikasi kerugian, kerugian tersebut harus dicatat, tetapi jika ada indikasi laba , indikasi laba tersebut tidak boleh dicatat
- f. Laporan keuangan disusun menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis tersebut dan sifat dari informasi yang disampaikan.²⁷

E. Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kesulitan likuiditas yang parah yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Kebangkrutan juga diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Selain itu, kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan. Disini faktor yang menjadi kunci dalam mengidentifikasi apakah perusahaan berada dalam kondisi kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan

²⁷ Setia Mulyawan, *Manajemen Keuangan* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2015), 105.

selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen²⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang dikarenakan tidak mampu menghasilkan laba. Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba (defisit) akan terancam mengalami kebangkrutan sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Martin mendefinisikan kebangkrutan sebagai kegagalan dalam beberapa arti, yaitu :

a. Kegagalan Ekonomis (*Economic Failure*)

Kegagalan ini dapat terjadi apabila pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya termasuk biaya modal. Jika perusahaan mengalami hal ini, perusahaan dapat tetap menjalankan operasinya selama kreditur melakukan penambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.²⁹ Kegagalan perusahaan ini juga dapat diakibatkan oleh pendapatan perusahaan yang tidak dapat menutupi jumlah biayanya, termasuk biaya modal, biaya listrik, biaya bunga, dan lain-lain³⁰.

²⁸ Yuli Kurnia Firdausi, "Analisis Z-Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment" *Majalah Ekonomi*, Vol.XXII, No.1 (2017): 22.

²⁹ Katarina Intan Afni Patunrui dan Sri Yati, "Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015," *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.5, No.1 (2017), 58.

³⁰ Musthafa, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2017), 201.

- b. Kegagalan Usaha (*Business Failure*)
Kegagalan usaha ini identik dengan sebuah perusahaan berhenti beroperasi karena ketidakmampuannya dalam menghasilkan keuntungan atau mendapatkan penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluaran.
- c. *Insolvency*
Insolvency dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu sebagai berikut :
 - 1) *Technical Insolvency*
Adalah kondisi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo sebagai akibat dari arus kas yang tidak cukup
 - 2) *Insolvency in Bankruptcy Sense*
Adalah kondisi yang terjadi apabila total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total asset perusahaan sehingga memiliki ekuitas yang negative
 - 3) *Legal Bankruptcy*
Legal Bankruptcy merupakan bentuk kebangkrutan yang secara hukum. Dikatakan *legal bankruptcy* apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.³¹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebangkrutan

Menurut Jauch dan Glueck, faktor-faktor penyebab kebangkrutan perusahaan adalah sebagai berikut :³²

- a. Faktor Umum
 - 1) Sektor Ekonomi
Faktor penyebab kebangkrutan dalam bidang ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi

³¹ Katarina Intan Afni Patunrui dan Sri Yati, Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015, „ *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.5, No.1 (2017), 58.

³² Abdul Kadim dan Nardi Sunardi, Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (BUMN) di Indonesia Tahun 2012-2016, *Jurnal Sekuritas*, Vol.1, No.3 (2018): 145.

dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau deficit dalam hubungannya dengan perdagangan di luar negeri

2) Sektor Sosial

Faktor yang dapat berpengaruh terhadap kebangkrutan adalah berubahnya gaya hidup masyarakat yang berpengaruh terhadap permintaan produk dan jasa. Faktor sosial lain yang berpengaruh adalah kerusuhan yang terjadi di masyarakat

3) Teknologi

Penggunaan teknologi informasi yang kurang efektif juga dapat mengakibatkan pembengkakan biaya perusahaan. Pembengkakan biaya tersebut juga dapat terjadi apabila sistem tidak terencana dengan baik

4) Sektor Pemerintah

Sektor pemerintah juga turut andil dalam hal ini. Kebijakan yang diambil pemerintah seperti pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor impor yang berubah akan berpengaruh terhadap perusahaan.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

1) Faktor Pelanggan / Konsumen

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi karakter konsumen agar dapat mengantisipasi hilangnya konsumen, juga agar dapat menciptakan peluang untuk mendapatkan konsumen yang baru dan menghindari menurunnya laba dan mencegah kehilangan pelanggan.

2) Faktor Kreditur

Kekuatannya terletak pada besarnya pinjaman dan jangka waktu pengembalian hutang yang

tergantung dari kepercayaan kreditur terhadap likuiditas perusahaan.

3) Faktor Pesaing

Faktor pesaing juga menjadi hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Karena apabila perusahaan tidak mampu bersaing dengan pesaingnya maka perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan hal tersebut dapat mengurangi pendapatan yang diterima.

c. Faktor Internal Perusahaan

Menurut Harnanto, faktor penyebab kebangkrutan secara internal adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak efisiennya manajemen yang disebabkan kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan dan inisiatif dari manajemen
- 2) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan yang sering dilakukan karyawan sangat merugikan perusahaan apalagi terkait dengan keuangan perusahaan.³³

F. Analisis Model Altman Z-Score

Model Altman Z-Score adalah indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan. Model prediksi kebangkrutan *multivariate* yang cukup terkenal dan menjadi pioner adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman (1969). Model tersebut menggunakan teknik statistik analisis diskriminan.³⁴ Ada beberapa model Altman Z-Score, diantaranya adalah sebagai berikut :³⁵

³³ Abdul Kadim dan Nardi Sunardi, “Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (BUMN) di Indonesia Tahun 2012-2016,” *Jurnal Sekuritas*, Vol.1, No.3 (2018): 146.

³⁴ Mamduh M.Hanafi, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPFE, 2004), 656.

³⁵ Hery, *Kajian Riset Akuntansi (Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan)* (Jakarta: PT.Grasindo, 2017), 37.

1. Model Altman Z-Score Pertama (1983)

Model Altman Z-Score pertama digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan terbuka (manufaktur) yang *listing* di bursa saham. Model ini pertama kali diciptakan oleh Altman pada tahun 1968 dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* agar dapat mengetahui besarnya koefisien pada setiap variabel dalam Model Z-Score-nya. Formula Z-Score yang ditemukan adalah :

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan :

Z = Overall Index

X_1 = Working Capital/Total Assets

X_2 = Retained Earnings/Total Assets

X_3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Assets

X_4 = Market Value of Equity/Total Liabilities

X_5 = Sales/Total Assets

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *Multiple discriminant analysis*. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang menjelaskan apakah suatu perusahaan mengalami kegagalan atau tidak pada masa yang akan datang dan ia membaginya menjadi tiga kategori, yaitu :

- Jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan mengalami kebangkrutan (*financial distress*)
- Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami kebangkrutan)
- Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang sehat atau tidak mengalami (*safe area*)

2. Model Altman Z-Score Revisi (1993)

Model yang telah dikembangkan oleh Altman ini mengalami revisi. Revisi yang dilakukan Altman merupakan penyesuaian supaya model prediksi kebangkrutan tidak hanya digunakan untuk perusahaan manufaktur yang *go public* saja melainkan juga dapat dipergunakan untuk perusahaan di sektor privat. Pada

model ini Altman mengubah *Market Value of Equity* pada model yang terdahulu menjadi *book value of equity* pada variable X4 karena perusahaan privat tidak mempunyai harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut adalah formula yang dihasilkan :³⁶

$$Z' = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan :

- Z = Overall Index
- X1 = Working Capital/Total Assets
- X2 = Retained Earnings/Total Assets
- X3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets
- X4 = Book Value of Equity/Total Liabilities
- X5 = Sales/Total Assets

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut berdasarkan pada nilai Z-Score Model Altman (1983) yaitu :

- a. Jika nilai $Z < 1,23$ maka perusahaan mengalami kebangkrutan (*financial distress*)
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai $Z > 2,9$ maka perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak mengalami kebangkrutan (*safe area*)

3. Model Altman Z-Score Modifikasi (1995)

Pada jenis analisis ini, Altman melakukan penyesuaian agar dapat dipergunakan pada berbagai jenis industri perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di Negara berkembang. Dalam model ini, Altman mengeliminasi variabel X5 (*sales to total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda. Persamaan Z-Score yang telah dimodifikasi adalah sebagai berikut :³⁷

³⁶ Hery, *Kajian Riset Akuntansi*, 38.

³⁷ Hery, *Kajian Riset Akuntansi*, 39.

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

Z = Overall Index

X_1 = Working Capital/Total Asset

X_2 = Retained Earnings/Total Assets

X_3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets

X_4 = Book Value of Equity/Total Liabilities

Klasifikasi perusahaan didasarkan pada nilai Z-Score model Altman Modifikasi berikut ini :

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan tergolong bangkrut (*financial distress*)
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan (*safe area*)

Berikut adalah penjelasan untuk masing-masing variabel yang ada :³⁸

- a. Modal Kerja/Total Aset

Rasio ini adalah salah satu dari rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Modal kerja yang dimaksud adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Hasil rasio tersebut dapat negatif jika aktiva lancar lebih kecil daripada hutang lancar. Rasio ini dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan yaitu indikator-indikator internal, seperti ketidakcukupan kas, utang dagang yang membengkak, menurunnya modal, penambahan utang yang tidak dapat dikendalikan dan beberapa indikator yang lain.

³⁸ Anita Tri Widiyawati,dkk, “Analisis Rasio Altman Modifikasi Pada Prediksi Kebangkrutan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI,” *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol.4, No.2 (2015): 102.

b. Laba Ditahan/Total Aset.

Rasio ini digunakan untuk mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio ini karena semakin lama perusahaan beroperasi maka memungkinkan untuk memperlancar akumulasi saldo laba. Hal ini bisa menyebabkan perusahaan yang baru saja berdiri memiliki rasio yang rendah, kecuali perusahaan tersebut mendapatkan laba.

c. Laba Sebelum Bunga dan Pajak /Total Aset

Rasio ini merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak. Keadaan bangkrut terjadi saat total kewajiban melebihi penilaian wajar perusahaan terhadap aset perusahaan dengan nilai ditentukan oleh kemampuan aset menghasilkan laba. Semakin rendah rasio EBIT terhadap total aktiva menunjukkan semakin kecilnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aktiva yang digunakan sehingga probabilitas perusahaan terhadap kondisi kebangkrutan adalah semakin tinggi

d. Nilai Buku Ekuitas/Total Kewajiban

Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Hubungan rasio nilai buku modal terhadap nilai buku hutang dengan kondisi kebangkrutan adalah negatif. Semakin rendah rasio nilai buku modal terhadap nilai buku hutang menunjukkan semakin kecilnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dari modal sendiri, sehingga probabilitas perusahaan terhadap kebangkrutan adalah semakin tinggi.

Dari tiga model persamaan *Z-Score* yang ada, model *Z-Score* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Altman *Z-Score* Modifikasi untuk perusahaan non

manufaktur karena data pada penelitian ini diambil dari perbankan yang merupakan perusahaan non-manufaktur. Selain itu, model ini juga sesuai untuk digunakan pada sektor perbankan karena tidak menggunakan variabel penjualan.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

N o	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Katarina Intan Afni Patunrui dan Sri Yati (2017) “Analisis Penilaian <i>Financial Distress</i> Menggunaka n Model Altman (Z- Score) Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”	Variabel Independen X1= Modal Kerja / Total Aktiva X2= Laba Ditahan / Total Aktiva X3= Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva X4= Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Hutang X5=	- Obyek penelitian ini adalah perusahaa n farmasi - Menggun akan model Altman Z-Score Pertama	Hasil dari analisis Altman Z- Score pada tahun 2013- 2015 menunjukkan bahwa sebagian perusahaan dalam kondisi <i>grey</i> . Pada tahun 2013, perusahaan yang berada pada posisi <i>grey area</i> adalah PT. Pyridam Farma. Sedangkan yang berada pada <i>distress</i>

		Penjualan / Total Aktiva Variabel Dependen <i>Z-Score</i>		zone adalah PT. Indofarma Tbk, PT. Merch Sharp Dohme Tbk dan yang lainnya berada pada kategori <i>safe zone</i>. Pada tahun 2014 yang berada pada kategori <i>grey area</i> adalah PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Indofarma Tbk, PT. Pytidam Farma Tbk. Sedangkan yang berada pada kategori <i>distress zone</i> adalah PT. Merch Sharp Dohme Tbk dan perusahaan lainnya pada periode ini dalam kategori <i>safe zone</i>. Pada tahun 2015, perusahaan yang berada dalam kategori
--	--	---	--	--

				grey zone adalah PT. Darya Varia Laboritaria Tbk, PT. Kimia Farma, PT. Merch Sharp Dohme Tbk, PT. Pyridam Farma. Sedangkan yang berada pada kategori distress zone adalah PT. Indofarma Tbk dan yang lainnya dalam kategori safe zone.
2	Yuli Kurnia Firdausia (2017) “Analisis Z-Score Untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Tekstil dan Garment”	Variabel Independen X1= Modal Kerja / Total Aktiva X2= Laba Ditahan / Total Aktiva X3= Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva X4= Nilai Pasar	-Obyek Penelitian pada Perusahaan Tekstil dan Garment -Menggunakan model Altman Z-Score Pertama	Berdasarkan penerapan metode Altman Z-Score, perusahaan yang dikategorikan sehat adalah PT.Pan Brothers dan PT.Ricky Putra. Perusahaan yang dalam kategori waspada adalah PT.Panasia,Tb

		dari Modal / Nilai Buku Utang $X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$ Variabel Dependen Z-Score		k, kemudian PT.Polychem Tbk, PT.Sunson Tbk, PT.Indorama Tbk, dan PT.Ever Tbk Perusahaan yang memiliki nilai $Z < 1,20$ adalah PT.Agro Pantes Tbk, PT.Unitex Tbk, PT.Nusantara Inti Tbk, PT.Century Tbk, PT.Asia Pacific Tbk dan PT.Eratex Djaja Tbk. Ketujuh perusahaan tersebut termasuk dalam kategori perusahaan yang tidak sehat (<i>financial distress</i>)
3	Agustya Lisdayanti, Siti Iqlima Zeinia dan Wanda Anindita (2013)	Variabel Independen $X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aktiva},$ $X2 = \text{Laba}$	- Obyek penelitian Bank yang terdaftar di BEI tahun	Dalam penelitian ini, dua belas perusahaan dalam kategori bangkrut yaitu Bank Rakyat

	“Analisis Potensi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 dengan Menggunakan Model Altman Z-Score”	$X3 = \frac{\text{Ditahan} / \text{Total Aktiva, Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aktiva}}{\text{Nilai Pasar Ekuitas} / \text{Total Hutang}}$ Variabel Dependen Z-Score	2012	Indonesia Agro Niaga Tbk, Bank ICB Bumi Putra Tbk, Bank Capital Indonesia Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Nusantara Parahyangan, Tbk, Bank Tabungan Negara Tbk, Bank Pundi Indonesia Tbk, Bank Internasional Indonesia Tbk, Bank Permata Tbk, Bank Victoria Internasional Tbk, Bank Artha Graha Internasional Tbk, dan Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk. Sedangkan Bank Bumi Arta Tbk berada pada keuangan yang sehat, dan delapan belas sampel bank lainnya dalam kategori <i>grey</i>
--	--	--	-------------	--

				<i>area.</i>
4	Maria Florida Sagho dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2015) “Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi Untuk Memprediks i Kebangkruta n Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013”	Variabel Independen X1= Modal Kerja Bersih / Total Aktiva X2= Laba Ditahan / Total Aktiva X3= Pendapatan Sebelum Dikuran gi Biaya Bunga / Total Aktiva X4= Harga Saham Pasar Di Bursa / Total Hutang Variabel Dependen Z-Score	- Obyek yang di teliti adalah Bank yang Terdaftar di BEI	Berdasarkan nilai Z-Score 11 perusahaan yang diteliti dapat disimpulkan bahwa semua bank yang diteliti dari tahun 2011-2013 tidak mengalami kebangkrutan. Bank-bank tersebut adalah Bank CIMB Niaga, Bank Windu Kentjana International, Bank OCBC – NISP, Bank Central Asia, Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara, Bank Ekonomi Rahardja, dan Bank Internasional Indonesia, Bank Permata, Bank J Trust Indonesia, Bank Cina Construction Bank Indonesia

5	Diah Isti Ridha Buari, Istiatin dan Djumali (2017) “Analisis Tingkat Kebangkruta n pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015)	Variabel Inependen X1= $\frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$ X2= $\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$ X3= $\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$ X4= $\frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$ X5= $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$ Variabel Dependen Z-Score	- Obyek yang diteliti adalah Perusahaan Manufak tur - Menggunakan model Altman Z-Score Pertama	Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1. Hasil dari analisis kebangkrut an meng gunakan metode Altman Z-Score pada tahun 2013. Terdapat dua perusahaan yang berada pada kondisi rawan ke bangkrutan yaitu PT. Mayora Indah Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur. Dua perusahaan
---	--	---	---	--

				yang berada pada kondisi sehat (tidak bangkrut) yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk. 2. Hasil dari analisis kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score pada tahun 2014. Terdapat dua perusahaan yang berada pada kondisi rawan kebangkrutan yaitu PT. Mayora Indah Tbk dan PT Indofood Sukses
--	--	--	--	--

				Makmur. Dua per usaha an yang berada pada kondisi sehat (tidak bangkrut) yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk. 3. Hasil dari analisis kebangkrutan meng gunakan metode Altman Z- Score pada tahun 2015. Terdapat satu perusahaan yang berada pada kondisi rawan ke bangkrutan yaitu PT Indofood Sukses
--	--	--	--	--

				Makmur. Tiga perusahaan yang berada pada kondisi sehat (tidak bangkrut) yaitu PT. Mayora Indah Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk.
6	Endri (2009) “Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis :Analisis Model Altman Z- <i>Score</i> ”	Variabel Independen X1= Modal Kerja Bersih /Total Aktiva X2= Laba Ditahan/ Total Aktiva X3= Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva X4= Nilai	- Hanya menggunakan tiga sampel perbankan syariah - Menggunakan model Altman Z- <i>Score</i> Pertama	Hasil perhitungan Z- <i>Score</i> untuk memprediksi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah atas laporan keuangan selama 3 tahun dari tahun 2005-2007 semuanya menghasilkan nilai Z- <i>Score</i> yang lebih kecil dari 1,81 sehingga dapat dikatakan akan

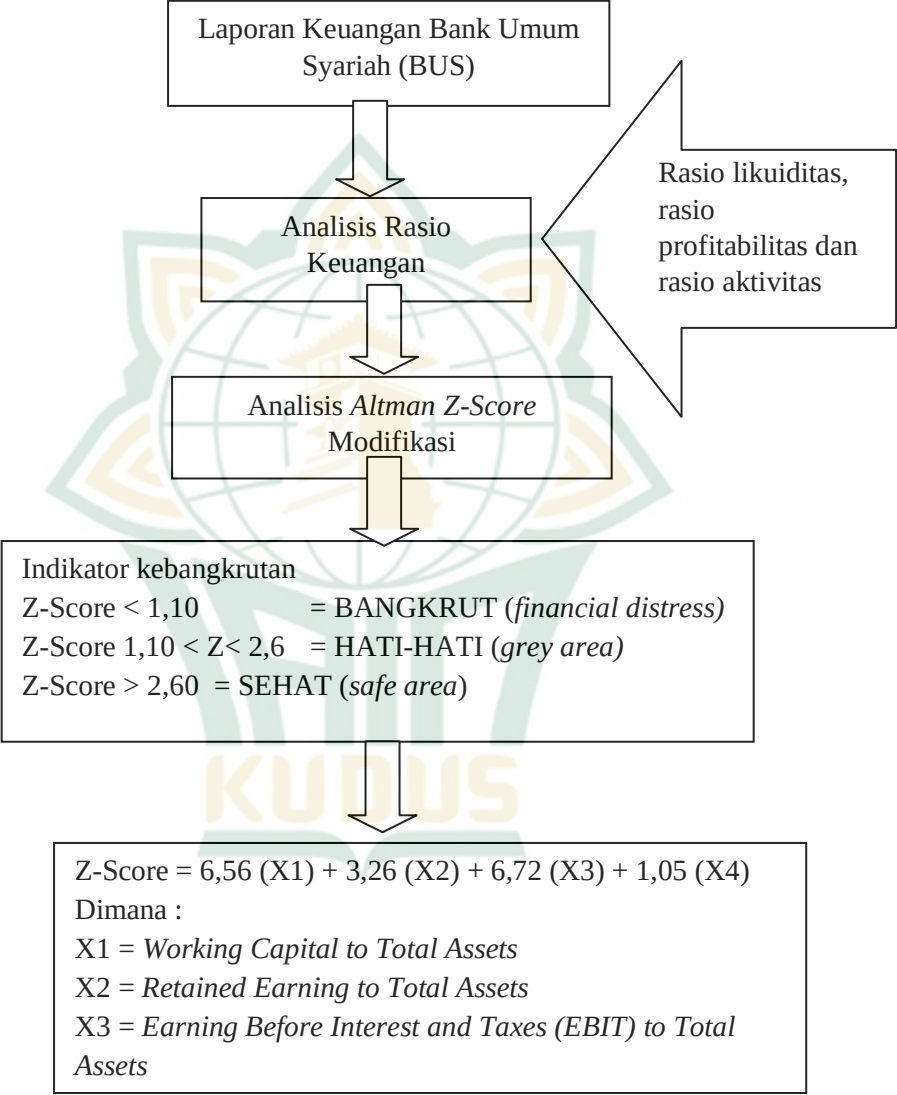
		Pasar Ekuitas/ Nilai Buku Hutang X5= Penjuala n/ Total Aktiva Variabel Dependen <i>Z-Score</i>		mengalami kemungkinan kebangkrutan.
--	--	---	--	---

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan/dasar penelitian dari Agustya Lisdayanti, Siti Iqlima Zeinia dan Wanda Anindita (2013) yang berjudul Analisis Potensi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 dengan Menggunakan Model Altman Z-Score. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah objek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2017.

H. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pemahaman di atas maka Analisis Altman Z-Score dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Adapun kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Yuli Kurnia Firdausia yang berjudul Analisis Z-Score Untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garment. Alasan mengambil kerangka berfikir ini karena mudah dipahami. Perbedaan kerangka berfikir ini dengan kerangka tersebut adalah dalam kerangka berfikir ini menambahkan langkah analisis terhadap laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dengan metode Altman Z-Score Modifikasi kemudian baru mengelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu kategori bangkrut, hati-hati (*grey area*) dan sehat (*safe zone*).

Dari kerangka pemikiran tersebut dapat diuraikan bahwa model Altman Z-Score akan dihitung menggunakan data-data yang didapatkan dari masing-masing bank umum syariah yang beroperasi selama periode 2015-2017. Metode ini nantinya akan memberikan hasil potensi kebangkrutan berdasarkan setiap variabel yang diukur pada masing-masing bank umum syariah di Indonesia. Hasil potensi tersebutlah yang nantinya akan menunjukkan apakah bank umum syariah yang sedang diteliti berpotensi mengalami kebangkrutan atau tidak.